

Analisis Struktural Antologi Puisi *Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara*

Gunta Wirawan¹⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Singkawang
E-mail: gwirawan91@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara. Metode yang digunakan adalah deskriptif berbentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah analisis struktural. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa hal yang berkenaan dengan struktur fisik yakni, kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara menggunakan struktur fisik kecuali metrum. Pada struktur batin sebagian besar bertema ketuhanan dan kemanusiaan. Perasaannya menunjukkan rasa religius. Nada atau sikap yang diperlihatkan melalui kata-kata yang lugas berupa kritik dan menasehati. Amanatnya adalah mengajak kepada kebaikan, mencegah kemunkaran sebagai cerminan beriman kepada Tuhan.

Kata Kunci: Analisis, Struktural, Puisi.

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan dan ekspresi kehidupan masyarakat. Banyak pengarang yang mengekspresikan dirinya melalui karya sastra, di antaranya berupa puisi. Puisi merupakan suatu karya yang terbentuk atas susunan kata penuh makna yang dibuat oleh penyair sebagai hasil penghayatan atau refleksi seseorang terhadap kehidupan melalui bahasa sebagai media pengungkapannya.

Setiap karya sastra mempunyai unsur pembangun yang secara bersama-sama membentuk kesatuan dan susunan yang indah sehingga dapat dinikmati pembaca. Analisis struktural merupakan kajian kesusastraan yang menitikberatkan pada hubungan antarunsur pembangun sebuah karya sastra. Artinya, struktur karya sastra yang hadir dihadapan pembaca harus dipandang sebagai sebuah totalitas yang saling berhubungan.

Struktur fisik dan struktur batin puisi ditelaah unsur-unsurnya. Kedua struktur itu harus mempunyai kepaduan dalam mendukung totalitas puisi. Telaah ini menyangkut telaah unsur-unsur puisi dan berusaha membedakan puisi sampai ke unsur-unsur yang sekecil-kecilnya. Ditelaah bagaimana struktur fisik digunakan untuk mengungkapkan struktur batin dan bagaimana struktur batin dikemukakan. Telaah yang demikian menghasilkan pembahasan puisi secara lebih mendalam [9].

Yudhiswara (1957-2006) adalah penyair yang berkiprah di Pontinak Kalimantan Barat. Karya-karyanya dipublikasikan baik di media daerah, nasional maupun luar negeri (Malaysia, Brunai Darusalam), dan dalam bentuk antologi tunggal maupun bersama penyair lainnya. Penyair

ini sering mengikuti acara-acara sastra nasional dan di luar negeri seperti Malaysia, Singapura dan Brunai Darusalam.

Antologi puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* merupakan antologi puisi karya Yudhiswara yang diterbitkan oleh Yassin Kalbar (Yayasan Sastra Indonesia Kalimantan Barat) tahun 1996. Puisi-puisi dalam antologi ini mempunyai keistimewaan karena merupakan antologi puisi tunggal Yudhiswara. Selain itu, karya-karyanya yang lain berceceran pada antologi bersama penyair lainnya, sehingga menjadi keterbatasan untuk melacak dan menghimpunnya satu-persatu. Selain keterbatasan melacak dan menghimpun puisi-puisinya, juga dikarenakan penyair tersebut telah meninggal dunia.

Penelitian ini difokuskan pada masalah yaitu, struktur fisik puisi dan struktur batin puisi.

Diksi adalah pemilihan kata-kata, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Pradopo (2009) mengatakan bahwa penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya.

The selection of words in a poem is called its diction. Because poetry is compressed and intense, and because it communicates in many ways at once, the poet chooses his words with great care.... The poet chooses the words most appropriate to his purpose in a given poem, and since the whole range of human activities, ideas, and emotions is now within the province of poetry, the entire vocabulary of the language may be sifted for the right words [1]

Kata konkret merupakan kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama tetapi secara konotatif tidak sama menurut kondisi dan situasi pemakainya [8]. Kata-kata dalam puisi yang diperjelas (diperkenkret) oleh penyair maksudnya

adalah supaya kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh.

Imagery (pengimajian) dapat diartikan pula sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan [9]. Menurut Kosasih (2012) membagi pengimajian menjadi imaji auditif, imaji visual, dan imaji taktil.

Majas (figurative language) adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal lain [2]. Bahasa figuratif (majas) merupakan cara penyair mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginannya melalui kata-kata yang dipilihnya.

Kiasan atau gaya bahasa digunakan untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi. Pradopo (2009) menyatakan bahwa adanya bahasa kiasan menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Menurut Waluyo (1991), bahasa kiasan terdiri dari: (1) metafora, (2) perbandingan, (3) personifikasi, (4) hiperbola, (5) sinekdoke, (6) ironi.

Metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa [4]. Perbandingan (simile) adalah bahasa kias yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dipersamakan dengan menggunakan kata-kata seperti, serupa, bagaikan, laksana, dan sejenisnya [4]. Dengan kata lain, dalam simile bentuk perbandingannya bersifat eksplisit, yang ditandai oleh pemakaian unsur konstruksional semacam kata: seperti, sebagai, serupa, bagai, laksana, bagaikan, bak, dan ada kalanya juga morfem se- [7]. Personifikasi dapat diartikan sebagai pemanusiaan. Artinya jika metapora-simile merupakan bentuk perbandingan tidak dengan manusia, personifikasi merupakan pemberian sifat-sifat manusia pada suatu hal [7]. Hiperbola adalah kiasan yang mengungkapkan suatu hal atau keadaan secara berlebih-lebihan. Hiperbola tradisional dapat dijumpai dalam bahasa sehari-hari, seperti bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun, hatinya bagai diiris sembilu, rambut dibelah tujuh, dan sebagainya [9].

Sinekdoke menurut Luxemburg (1986) dapat dibagi menjadi dua macam yaitu part pro toto (menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan), dan totem pro parte (menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian).

Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok [4]. Menurut Waluyo (1991) ironi yaitu kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Lambang ialah suatu pola arti, sehingga antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan terjadi suatu hubungan asosiasi. Lambang sendiri tidak langsung menunjukkan sesuatu. Kitalah yang menghubungkan lambang dan apa yang dilambangkan [3].

Versifikasi terdiri dari rima, ritma dan metrum. Luxemburg (1986) mendefinisikan rima sebagai kemiripan bunyi antara suku-suku kata. Sedangkan Waluyo (1991)

mengatakan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Menurut Slamet Muljana (dalam Waluyo, 1991) ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Dalam puisi Indonesia modern tidak dikenal adanya metrum. Luxemburg (1986) mengatakan bahwa metrum itu sebetulnya hanya suatu skema yang abstrak, sebuah pola dasar bagi irama yang bergelombang, tetapi dalam puisi tradisional memang sangat ditaati.

Menurut Kosasih (2012) tipografi merupakan pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan berbentuk bait. Martono (2009) mengatakan yang dimaksud tipografi puisi adalah penyusunan baris dan bait puisi. Tipografi juga sering disebut ukiran bentuk, yang didalamnya terdapat kata, frase, baris, bait, dan akhirnya menjadi sebuah puisi.

Struktur batin puisi terdiri dari tema, rasa, nada, dan amanat. Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Sehingga tema itulah yang menjadi kerangka (landasan utama) pengembangan sebuah puisi [2].

Rasa (feeling) yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Waluyo (1991) mengatakan bahwa dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Nada (tone) yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dan lain-lain [8]. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema dan nada puisi itu. Tujuan/Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya [2].

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian.

Adapun bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian sastra lebih sesuai menggunakan penelitian kualitatif karena sastra merupakan bentuk karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberikan penafsiran. Moleong (2000), menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.

Ratna (2012) mengemukakan bahwa ciri-ciri metode kualitatif (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural. Hal ini berkesesuaian dengan metode analisis

hermeneutika yang mengkaji makna karya sastra. (2) Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah. Hal ini berkaitan dengan alat pengumpul data yaitu peneliti itu sendiri, di mana setiap peneliti tentu akan berbeda dalam menerjemahkan karya sastra. (3) Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrument utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya. Subjek penelitian adalah alat pengumpul data yaitu peneliti, sedangkan objek penelitian adalah sumber data yaitu karya sastra. (4) Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka. (5) Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural. Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra kreatif memiliki otonomi yang penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi karya Yudhiswara yang berjudul *Hujan Lolos di Sela Jari* yang berjumlah 63 judul puisi. Kumpulan ini diterbitkan oleh Yassin Kalbar (Yayasan Sastra Indonesia Kalimantan Barat) Pontianak tahun 1996.

Data berupa nilai yang terkandung dalam karya sastra yaitu teks yang menunjukkan nilai yang melingkupi karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi data adalah teks puisi dari antologi puisi tersebut yang berhubungan dengan struktur fisik dan struktur batin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter. Alat pengumpul datanya adalah peneliti sendiri sebagai instrument kunci dengan dibantu kertas pencatat yang berisi data-data untuk mempermudah menyelesaikan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Langkah-langkah pengumpulan datanya adalah 1) membaca secara intensif kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara, 2) mengidentifikasi bagian-bagian yang akan dianalisis, 3) hasil identifikasi ditulis pada kartu pencatat data, 4) mengklasifikasi data berdasarkan masalah penelitian dan 5) menguji keabsahan data melalui diskusi teman sejawat dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian dan mendiskusikan hasil analisis dengan teman sejawat serta menarik kesimpulan akhir dari penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini membahas masalah struktur fisik dan struktur batin dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara. Struktur fisik mencakup seluruh puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Struktur fisik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara saling terkait satu sama lain. Keterkaitan ini bersifat saling membangun untuk

membentuk keutuhan puisi. Struktur batin dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara merupakan ungkapan batin penyair terhadap realita kehidupan yang dijalaninya. Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan ini adalah representasi kehidupan penyair dalam pencariannya kepada Tuhan yang secara spesifik memunculkan persoalan religius dan kemanusiaan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis mengenai struktur fisik kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara, sebagai berikut.

1. Diksi

a. Diksi Sufistik

Pada puisi berjudul *Kubersujud* dapat dilihat kata-kata puitis. Penyair memilih diksi religius seperti berikut ini.

*Dalam sujudku selalu bertanya aku hambamu
sebab kuragu seluruh suaraku menjadi yatim
ditengah orang-orang pasar sebagian tipudaya
diri letih mengambang dibelantara maafku
keinginanku kehadiranMu biar lebih dekat
hamba*

Puisi ini merupakan kegelisahan aku-lirik terhadap dirinya sendiri yang merasa jauh dari Tuhan meskipun dalam keadaan bersujud. Padahal, seharusnya seorang hamba merasa tidak berjarak ketika sujud, sebab penghambaan yang paling sempurna adalah ketika manusia merendahkan diri serendah-rendahnya dihadapan sang Penciptanya yaitu ketika sujud, posisi di mana kepala lebih rendah dari pantat dan sejajar dengan tanah.

b. Kata Konkret

Kata-kata dalam puisi yang diperjelas (diperkonkret) oleh penyair maksudnya adalah supaya kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Misalnya simak petikan puisi berjudul *Tuhan*. Untuk memperkonkret bahwa aku-lirik sudah memasuki usia tua, penyair menggunakan diksi *dalam perjalanan semakin tua saja/redup sudah warna lampuku/cahaya sebertarkan gelap*. Umur yang sudah dilalui dalam kehidupannya, diperkonkret oleh penyair dengan kata *perjalanan*, usia tua diungkapkan dengan *redup sudah warna lampuku* dan kesadaran aku-lirik akan dekatnya kematian diperkonkret dengan kata *cahaya sebertarkan gelap/isyarat cahaya semakin dekat*.

2. Kumpulan Puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara menggunakan ketiga citraan, baik secara bersama-sama maupun hanya satu aspek citraan saja.

a. Imaji Auditif

Berdasarkan data penelitian imaji auditif berjumlah 17 judul puisi. Perhatikan kutipan puisi berjudul *Kucari Engkau* berikut ini: *diriku tersedu bermacam-macam wajah menuntutku/saling tersungkur menatap cermin/dengan seribu ringkih suara kuda/sarat dengan beban*.

Pembaca seolah-olah mendengar seseorang sedang tersedu-sedu dan suara ringkik kuda yang kelelahan karena membawa banyak beban. Puisi yang judul *Menterjemahkan Wajah Sendiri* ini adalah kritik pedas terhadap manusia pada umumnya yang mempunyai perangai buruk. Penyair mengingatkan bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah, tidak ada tempat kembali kecuali hanya kepada Tuhan.

b. Imaji Visual

Berdasarkan data penelitian imaji visual berjumlah 22 judul puisi. Berikut ini petikan puisi *Memandang Potret* berikut ini: *Kupuaskan rinduku dengan wajah sahaja/anakku/...../sampai aku puas menggodamu/dari wajahmu jelmakan ibumu/kekasih ayah.*

Penyair mengungkapkan bahwa wajah anak aku-lirik serupa dengan ibunya yaitu kekasih si ayah karena itu *Kupuaskan rinduku dengan wajah sahaja/anakku.* Anak baginya adalah potret kehidupannya sendiri.

c. Imaji Taktil

Berdasarkan data penelitian imaji taktil berjumlah 33 judul puisi. Perhatikan petikan ini

*di rumahku ini aku galau
menggukir sepi di atas puncak
menggigil menantikan tamu, kalau kalau
datang mengetuk pintu /....
dalam gigil dingin dan gemetar pisau buah
semakin saja aku rindu suaraMu*

Penyair mengumbar perasaannya dengan kata-kata yang miris dan prihatin. Kegelisahan yang dialami aku-lirik berbau dengan kerinduannya pada Tuhan: *semakin saja aku rindu suaraMu.*

3. Metafora

Berdasarkan data penelitian metapora berjumlah 19 judul puisi. Perhatikan cuplikan puisi *Rumah* berikut ini:

*Rumahku perempuan, bila tak ada
tak ada mengurus rumah
tentulah gelap hilang kebaikan
kebaikan itu bagi karuniaMu*

Metapora tampak pada *rumahku perempuan*. Penyair menyamakan rumah dan perempuan untuk menyatakan seolah-olah rumah identik dengan perempuan. Artinya, tanggung jawab mengurus rumah ada pada perempuan baik sebagai istri maupun sebagai ibu. Sebab, *bila tak adaltak ada mengurus rumah/tentulah gelap hilang kebaikan/kebaikan itu bagi karuniaMu*. Karunia Ilahi akan turun pada rumah-rumah yang menempatkan peran ibu sebagaimana mestinya dengan berlandaskan iman dan amal.

4. Perbandingan (Simile)

Berdasarkan data penelitian terdapat 15 simile dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari*. Perhatikan puisi berjudul berikut ini:

*aku seperti bisa terlahir kembali (Isyarat),
bagai kapal tak berbahan bakar (Tangga tangga),
seperti ibu aku juga cahaya (Cahaya Malam),*

segaimana jiwa yang harus tabah (Nelayan),

5. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir seperti manusia.

*Dunia yang tua dan retak-retak (Catatan Pada Sebuah Zaman),
menerobos cahaya suar menulis warna (Nyanyian Sore),
bibir pantai adalah persinggahanmu (Nelayan),
pelajari bahasa ikan ikan (Nelayan),
sunyi melayat dengan kerudung hitam hitam (Sesaat Lagi),*

6. Hiperbola

Simaklah hiperbola yang digunakan penyair pada petikan puisi berikut ini.

*bila saatnya nanti matahari tumbuh di atas kepalamu (Catatan pada Sebuah Zaman),
menghalau jiwa kapur mengunyah setan setan (Isyarat),
dengan seribu beban di kranjang rumah (Nyanyian Sore),
akulah terbang mengarungi langit/.../sampai akhirnya ke matahari (Bapak),
bila suatu ketika kutanam telinga/.../langit begitu biru di dalam jantungku (Cahaya Malam)*

7. Sinekdoke

1. Part pro toto

Perhatikan pula puisi *Nyanyian Sengsara* berikut ini.

*Ini hanya sedikit keprihatinanku
Tentang gadis gadis tertipu
Dengan nafsunya sendiri
Meregang dalam kedinginan bulan
Dan terbang bersama kunang*

Penyair menyebut keprihatinannya dengan diksi *sedikit*, padahal maksudnya justru bertentangan. Penggunaan majas *part pro toto* untuk memberikan sekat atas sangat prihatinnya aku-lirik terhadap salah satu persoalan kehidupan karena membandingkan dengan keprihatinan yang lainnya.

2. Totem pro parte

Perhatikan petikan puisi berjudul *Kubersujud* berikut ini.

*Di mana kubergerak kubersujud padaMu
dalam setiap kerja menyenangkan hambamu
dari ketidaktahuanku pada gelap pekat
kuterus bersujud menzikirkan rasaanku*

Penyair mengungkapkan bahwa *Di mana kubergerak kubersujud padaMu*. Maksudnya adalah aku-lirik merasa selalu sebagai hamba Tuhan, sebab tidak mungkin setiap detik (setiap bergerak) sang aku selalu bersujud. Penyair mengungkapkan keseluruhan gerakannya untuk maksud sebagian

8. Ironi

Puisi Yudhiswara yang menggunakan ironi sebanyak 39 judul puisi.

Perhatikan petikan puisi *Berlari Bersama Musim* berikut ini.

*begitulah kumengintai kebusukan
demi kebusukan berlari bersama musim gugur
tawarkan segala rupa di balik wangi bunga
dunia teteskan harum sang munafik
o, laknatnya pendurhaka – hatimu hati batu*

9. Pelambangan

Penyair membuat perlambangan *rumah* untuk menunjukkan tempat aku-lirik berdiam, baik ketika di dunia yaitu sebagai ladang beramal, maupun sebagai peristirahatan terakhir yaitu alam kubur. Simak petikannya berikut ini.

*Daku tak berumah di bumi
rumahku kalbu masjid di hatiku
sujudkan tubuh dalam rumah shalatku*

10. Rima

Berikut ini terdapat rima pada puisi berjudul *Khatijah dalam Balada Bulan Malam*.

*telah dicampakkan sanjungan kemasyhuran
di bubu bubu ikan terbawa arus entah ke mana
“oi ke mana jalan garis yang diterangi bulan
senyumnya isyaratkan separuh bayang di simpang kota*

Disadari atau tidak oleh penyair, rima yang digunakan adalah pola sajak berselang yaitu *ab/ab*. Pada baris pertama dan ketiga terdapat konsonan *n*, sedangkan baris kedua dan empat dengan bunyi vokal *a*.

11. Ritma

Perhatikan puisi berjudul *Sesaat Lagi* berikut ini:

*Entah kenapa tiba tiba kuberpikir
tentang kematian
sementara puisi puisiku belum merekah
.....
Entah kenapa tiba tiba kuberpikir
tentang kematian
sementara kasihku belum sampai di taman*

Untuk menciptakan efek bunyi dan penekanan, penyair mengulang kata-kata ini di pertengahan puisi sehingga membentuk orkestrasi ritma yang indah.

12. Tipologi

Dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara dapat dikelompokkan dalam (1) menggunakan huruf kapital pada awal baris dalam setiap bait, (2) menggunakan huruf kapital pada awal setiap baris, (3) menggunakan huruf kapital hanya pada awal puisi, (4) menggunakan sebagian huruf kecil, sebagian huruf kapital, (5) menggunakan huruf kecil pada tiap awal baris.

Secara umum puisi-puisi Yudhiswara menggunakan tipografi yang konvensional.

13. Tema

a. Tema Ketuhanan

Tema utama dalam kumpulan puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* adalah ketuhanan (rohani). Sebagian besar

puisi-puisinya merupakan pengalaman rohani terhadap Tuhan yang dikemas dengan diksi-diksi dan pelambangan yang kental dengan religius.

Berikut ini satu diantara puisi yang bertema religius (*Kubersujud*).

*Di mana kubergerak kubersujud padaMu
dalam setiap kerja menyenangkan hambamu
dari ketidaktahuanku pada gelap pekat
kuterus bersujud menzikirkan perasaanku
jadilah aku duka derita dunia mesiu*

b. Tema Kemanusiaan

Selain puisi-puisi yang bertemakan ketuhanan, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah masyarakat, Yudhiswara juga tidak melupakan sisi-sisi sosial dan kemanusiaan. Perhatikan petikan puisi *Sabar Saja Bosnia Herzegovina* berikut ini.

*Sabar saja engkau dalam doa
doa para derita
dari kuasa dan kekuasaan
engkaulah burung burung terpanah
dengan bunyi letusan tanpa mengerti.*

c. Tema Kedaulatan Rakyat

Dalam puisinya penyair mengungkapkan sensitivitas dan perasaannya untuk memperjuangkan kedaulatan rakyat dan menentang sikap kesewenang-wenangan pihak yang berkuasa. Berikut puisi *Catatan pada Sebuah Zaman*

*Anakku
kau lahir dari ketidakpastian zaman
dunia yang tua dan retak retak
tempat persembunyian ketidakpastian
Anakku
kalau kau tahu mungkin tangismu
akan semakin kuat dan serak
betapa banyak pencuri
bersembunyi di balik
meja terhormat*

d. Tema Keadilan Sosial

Puisi yang bertema keadilan sosial menyuarakan penderitaan, kemiskinan, atau kesengsaraan rakyat. Perhatikan puisi *Kontradiktif* berikut ini.

*Mengadapi hidangan
bersamamu
ada rasa Maluku
betapa banyak kemiskinan
kutelan begitu saja*

*Sementara lampu taman
berkilo watt
menyaksikan penuh kesedihan
warnanya buram bagai bibir pucat
milik peminta minta itu*

*Hidangan yang kita telan
sarat penuh nafsu
penuh darah
atas nama kemiskinan
yang berdansa di depan mata*

14. Rasa

Feeling (rasa) ialah sikap penyair terhadap subject matter yang terdapat dalam puisinya. Perhatikan puisi berikut ini.

Nyanyian Sore
Matahari selalu jadi aku
melayari kulit kulit nelayan
dengan seribu beban di kranjang rumah

nasib selalu lewat di luar perhitungan
memutari kulminasi dari itu ke itu
begitu lumintu dan sahajanya waktu

nelayan tlah jadi pakal pakal kapal
dihanyutkan dan melayar jauh dalam
genagangan laut tenggelamkan udara sore

angan angan masih tergantung di teratak
menerobos cahaya suar menulis warna
kecipak sungai kuburkan kata kata kesumba

Perhatikan sikap Yudhiswara dalam puisinya berjudul *Nyanyian Sore* di atas yang pesimis pada nasib nelayan dan cenderung prihatin dalam kesedihan dan ketakberdayaan.

15. Nada dan Suasana

Nada dan Suasana

Nada (*tone*) yaitu sikap penyair terhadap pembacanya Nada menasehati dapat kita hayati "*Kesabaran itu Tanpa Batas* berikut ini.

Bila semua orang selalu sabar
tentu kita temukan mimpi kedamaian
mengelana di jalan jalan tuhan

Membaca puisi ini menimbulkan suasana khusus (tenang) yang menyentuh hati pembaca

16. Amanat.

Perhatikan puisi *Sehabis Tidur* berikut ini.

Sehabis tidur
kembali kita menatap dunia
kerut di kening kita bertingkat tingkat
atau biasa biasa saja
tergantung kita menelaahnya
banyak bahasa kita ungkapkan
sehabis tidur
banyak yang ingin kubicarakan
sebab suatu saat kau akan mengerti adanya
putih tulang atau tulang putih
korban siapa atau siapa korban
jalan lurus atau lurus jalan

Amanat yang akan disampaikan penyair antara lain adalah betapa fananya kehidupan dunia, manusia dihadapkan pada berbagai persoalan dan permasalahan hidup. Bagaimana manusia itu memandang kehidupan tergantung dari perspektif dan sudut pandang masing-masing.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Struktur fisik yang terdapat dalam kumpulan puisi Hujan Lolos di Sela Jari karya Yudhiswara saling terkait satu sama lain. Keterkaitan ini bersifat saling membangun untuk membentuk keutuhan puisi. Struktur batin dalam kumpulan puisi Hujan Lolos di Sela Jari karya Yudhiswara merupakan ungkapan batin penyair terhadap realita kehidupan yang dijalaninya. Puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan ini adalah refresentase kehidupan penyair dalam pencariannya kepada Tuhan yang secara spesifik memunculkan persoalan religious.

SARAN

Penelitian tentang analisis struktural kumpulan Puisi Hujan Lolos di Sela Jari karya Yudhiswara dapat dijadikan acuan bagi banyak pihak. (1) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengajaran sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan apresiasi sastra di sekolah. (2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada saat memberikan pelajaran, terutama pembahasan tentang puisi, kumpulan Puisi *Hujan Lolos di Sela Jari* karya Yudhiswara merupakan puisi yang layak dijadikan sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran. (3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam memahami karya sastra (puisi), dan memperluas ilmu pengetahuan tentang pendidikan sastra, serta memperoleh informasi tentang kepenyairan yang ada di Kalimantan Barat. (4) Bagi masyarakat secara umum, penelitian ini dapat membantu memahami dalam menikmati karya sastra. Tujuannya, selain memperoleh hiburan, masyarakat juga mendapatkan pemahaman tentang nilai kehidupan setelah membaca karya sastra. (5) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan rujukan, terutama untuk penelitian tentang analisis struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Altenbernd, Lynn and Leslie L Lewis. 1970. Handbook for the Study of Poetry. Canada: Collier-MacMillan Ltd.
- [2] Kosasih, E. 2012. Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: CV. Yrama Widya
- [3] Luxemburg, J.V., Bal Mike, & G. Weststeijn. 1982. Pengantar Ilmu Sastra. Terjemahan oleh Dick Hartoko. 1986. Jakarta: Gramedia.
- [4] Martono. 2009. Ekspresi Puitik Puisi Munawar Kalahan (Suatu Kajian Hermeneutika). Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- [5] Pradopo, Rachmad Djoko. 2009. Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktur dan Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [6] Ratna, Nyoman Kutha. 2012. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Sayuti, Suminto A. 2002. Berkenalan Dengan Puisi. Yogyakarta: Gema Media.
- [8] Situmorang, B.P. 1983. Puisi dan Metodologi Pengajarannya. Ende-Flores: Nusa Indah.
- [9] Waluyo, Herman J. 1991. Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [10] Yudhiswara. 1996. Antologi Puisi: Hujan Lolos di Sela Jari. Pontianak: Yassin Kalbar.